

# JURNAL AKADEMIKA

Jurnal Hasil Penelitian

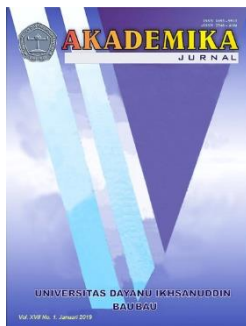
<https://www.ejournal.lppmunidayan.ac.id/index.php/akd>

e-ISSN : 2548-4184  
P-ISSN : 1693-9913

**Keywords:** *Effort, Defense, Regional Language, Muna.*

**Kata kunci:** Upaya, Pemertahanan, Bahasa Daerah, Muna.

Korespondensi Penulis:  
Email: nonabdin01@gmail.com



## PENERBIT

Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau.

Alamat: Jl. Dayanu Ikhsanuddin No. 124 Baubau

## UPAYA MASYARAKAT DAN PEMERINTAH DALAM MENCEGAH KEPUNAHAN BAHASA DAERAH UNTUK MENGHADAPI TANTANGAN REVOLUSI INDUSTRI DI ERA 4.0

Non Abdin<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Muslim Buton, Baubau, Indonesia.

Dikirim: 01/05/2021;  
Direvisi: 07/05/2021;  
Disetujui: 30/05/2021.

### Abstract

*This study aims to describe the role of society and government in preventing the extinction of local languages to face the challenges of the 4.0 era. This study used descriptive qualitative method. The data of this research comes from Muna language speakers who come, live, and stay in Muna Regency. The technique used in data collection was done by means of structured interviews with informants. The data analysis in this study used a sociolinguistic approach. The results of this study indicate that the Muna community, especially in Parigi District, people who speak the Muna language in their family, the surrounding environment and the speakers themselves, for example between parents and children, friends still survive, coupled with the government's efforts to apply the eye. Local content lessons with regional language material to be reactivated to be implemented in every school. The conclusion of this study is in an effort to maintain the regional language of muna (wuna), both teenagers and children in their daily interactions using their first language (mother tongue). Furthermore, this effort has also received support from the local government by implementing a curriculum that requires the return of Muna as a compulsory subject.*

### Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran masyarakat dan pemerintah dalam mencegah kepunahan bahasa daerah untuk menghadapi tantangan era 4.0. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini bersumber dari penutur bahasa muna yang berasal, tinggal, dan menetap di Kabupaten Muna. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara (terstruktur) dengan informan.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penutur bahasa Muna, khususnya di Kecamatan Parigi, masyarakat masih memakai bahasa Muna baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan, saat mereka bertutur dengan penutur lain. Hal ini dibuktikan dengan tuturan antara orang tua dan anak-anak, atau sesama kerabat. Selain itu, upaya pemertahanan ini juga didukung oleh pemerintah dengan menerapkan mata pelajaran muatan lokal dengan materi bahasa daerah agar diaktifkan kembali untuk di implementasikan di setiap sekolah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dalam upaya mempertahankan bahasa daerah muna (*wuna*), baik kalangan remaja, anak-anak dalam berinteraksi sehari-hari memakai bahasa pertama (bahasa ibu). Lebih lanjut, upaya ini juga mendapat dukungan dari pemerintah daerah dengan penerapan kurikulum yang mensyaratkan pengembalian Muna sebagai mata pelajaran wajib.

## 1. PENDAHULUAN

Di era perkembangan globalisasi saat ini, kepunahan suatu bahasa menjadi perbincangan yang cukup serius yang harus ditangani. Berbagai cara yang telah untuk menyelamatkan bahasa (*muna*).

Perlu kita ketahui bahwa bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi dengan lawan bicara. Dengan adanya bahasa daerah yang digunakan penutur dapat berinteraksi dengan lawan tuturnya baik secara langsung ataupun tidak langsung. sehingga sering kita dengar bahwa bahasa daerah merupakan identitas diri para penuturnya.

Komunikasi bahasa daerah Muna yang terjalin saat ini tidak seperti dulu lagi, hal ini dapat kita ketahui ketika fakta yang terjadi dilapangan komunikasi bahasa Muna tidak lagi menjadi bahasa pertama dalam berkomunikasi. Hal ini tentu akan berdampak pada pergeseran bahasa daerah dikalangan para generasi penerus, karena tidak lagi memperhatikan bahasa daerahnya sendiri. Jika generasi muda kita lebih mendominasi pemakaian bahasa Indonesia sebagai komunikasi sehari-hari, maka bahasa daerah tentu akan mengalami pergeseran yang sangat cepat atau dalam kata lain akan memudar. Perlu kita sadari kembali bahwa perkembangan pemakaian bahasa daerah Muna sangat ditentukan oleh dinamika sosial masyarakat. Meskipun tidak semua masyarakat muna menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, akan tetapi ini sangat disayangkan bagi para generasi penerus.

Pada hakikatnya bahasa daerah secara umum tidak dapat dihindari bahwa kedepannya akan mengalami penurunan jumlah penutur dalam kurun waktu yang dekat seiring dengan perkembangan zaman, tentunya hal ini akan menjadi alarm bagi penuturnya dan akan mengakibatkan kepunahan. Di era revolusi industri 4.0 saat ini, dikrenakan perubahan zaman yang sangat cepat. Di daerah Kabupaten Muna, Kecamatan Parigi bahasa Muna penggunaan (*bi-1*) tidak lagi menjadi bahasa pertama, seiring dengan perkembangan zaman penggunaan bahasa lokalnya semakin memudar.

Perkembangan era globalisasi dan ilmu pengetahuan yang semakin cepat, ternyata sangat berpengaruh, baik secara negatif maupun positif terhadap kebudayaan, misalnya penggunaan bahasa muna dalam berkomunikasi, karena terdapat beberapa campuran kosakata dan perubahan gaya bahasa, yang tidak dipertahankan karena di pengaruhi oleh budaya kebarat-baratan yang semakin maju sehingga berpengaruh terhadap budaya yang bersahaja. Hal ini mengakibatkan pola pikir, gaya hidup, dan penggunaan bahasa daerah yang digunakan. Dengan demikian penggunaan bahasa lokalnya terutama pemakaian bahasa muna akan terancam keadaanya, karena komunikasi yang digunakan dalam berbahasa muna baik di lingkungan keluarga, di lingkungan sekitar, kalangan remaja, di kalangan anak-anak sebagai generasi penerus dianggap kurang penting dalam menuturkan bahasa lokalnya.

Adapun tujuan yang terdapat dalam penelitian ini, 1) secara umum dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan sebuah penelitian sebagai salah satu upaya untuk menggali sebuah informasi, serta untuk mengetahui upaya pemerintah dan masyarakat dalam mencegah kepunahan bahasa daerah untuk menghadapi tantangan era 4.0 khususnya di daerah Kabupaten Muna, Kecamatan Parigi. 2) mngingatkan masyarakat, para generasi muda khususnya untuk pelajar dalam pelestarian dan mengembangkan bahasa daerah muna (*wuna*). Sedangkan tujuan khusus 1) untuk mendeskripsikan upaya pemerintah untuk mencegah kepunahan bahasa daerah dalam menghadapi tantangan revolusi industri di era 4.0 khususnya di Kabupaten Muna, Kecamatan Parigi, 2) untuk mendeskripsikan upaya masyarakat muna agar bahasa daerah tidak memudar/punah dalam menghadapi tantangan revolusi industri di era 4.0 khususnya di Kabupaten Muna, Kecamatan Parigi.

Sebelumnya penelitian tentang keberthahan bahasa muna sudah pernah diteliti oleh Zalili Sailan, dengan judul "Pemertahanan Bahasa Muna

di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara” dalam hasil penelitiannya ia menjelaskan bahwa; Pertama, penambahan penduduk tidak mendukung dalam pemertahanan penggunaan bahasa Muna karena meningkatnya masyarakat pendatang multi-etnik. Kedua, tingkat mobilitas yang dilakukan generasi muda semakin memberi ruang gerak pemakaian bahasa Indonesia. Ketiga, pemertahanan bahasa Muna menguat pada orang tua di pedesaan dan sebaliknya melemah pada ranah keluarga berpendidikan, keluarga dwisuku, kalangan elit, dan lingkungan sekolah. Keempat, secara demografi tampak bahwa pada penduduk usia 0-19 tahun mulai kurang aktif berbahasa Muna, usia 20-49 tahun tidak peduli dengan penggunaan bahasa Muna, dan usia 50 tahun ke atas masih mampu berbahasa Muna secara aktif. Tetapi, dalam penelitian ini, ada beberapa persoalan yang membedakan pertama, upaya masyarakat dalam mencegah kepunahan bahasa daerah Muna di era 4.0, dan yang kedua, peran pemerintah dalam mencegah kepunahan bahasa daerah Muna di era 4.0.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Konsep Bahasa Daerah

Bahasa daerah merupakan bahasa yang digunakan dalam suatu daerah yang terdapat di wilayah Nusantara sebagai alat dalam berkomunikasi. Bahasa adalah alat komunikasi dan kerjasama yang paling efektif dalam berkomunikasi. Dengan demikian bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Peran bahasa harus dipahami sebagai bentuk praktis dalam penggunaan bahasa tersebut diberbagai ranah kehidupan dengan taat asas berbahasa yang baik dan benar [1].

Menurut Ref. [2] bahasa adalah alat komunikasi yang efektif antar manusia. Sehingga kita bisa mengetahui bahwa bahasa daerah adalah sebuah alat komunikasi yang digunakan dengan lawan tutur sesama etnis atau sesama suku yang mendiami suatu wilayah atau di negara yang mereka diami. Hukum internasional mendefinisikan bahwa bahasa daerah adalah bahasa yang berbeda dari bahasa resmi suatu negara dan digunakan oleh sebagian warga dari negara tersebut sebagai alat untuk berkomunikasi.

### 2.2 Pergeseran Bahasa

Jika kemampuan berbahasa kita kurang, misalnya penggunaan bahasa muna dalam berinteraksi maka itu tandanya sebuah bahasa akan mengalami pergeseran yang sangat signifikan. Salah satu contohnya adalah jika seseorang berinteraksi menggunakan bahasa

daerah dalam sebuah sekelompok masyarakat, ketika penutur hendak berinteraksi dengan lawan tuturnya, sering menggunakan B-2 ketimbang bahasa pertamanya, sementara yang lain menggunakan bahasa daerah.

Menurut Ref. [3] bila pergeseran sudah terjadi, para warga guyup itu secara kolektif memilih bahasa baru. Pergeseran bahasa biasanya terjadi di Negara, daerah, atau wilayah yang memberi harapan untuk kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik sehingga mengundang imigran/transmigran untuk mendatanginya.

Berdasarkan pandangan pada Ref. [4] telah menunjukkan terjadinya pergeseran bahasa para imigran di Amerika. Keturunan ketiga atau keempat dari para imigran itu sudah tidak lagi mengenal bahasa ibunya (B-ib), dan malah telah terjadi monolingual bahasa Inggris (B-ing).

### 2.3 Kedudukan dan Fungsi Bahasa Daerah

Bahasa daerah yang ada di Indonesia yang jumlahnya sekitar 718 masih bertahan dan digunakan dikalangan masyarakat sebagai alat komunikasi. Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, seperti bahasa Muna, bahasa Wolio, bahasa Tolaki, dan sebagainya fungsi bahasa daerah dapat terbentuk sebagai:

1. Lambang kebanggaan daerah,
2. Lambang identitas daerah,
3. Alat perhubungan di dalam keluarga,
4. Sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, serta
5. Pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia [5].

Selain itu, menurut Ref. [6] menunjukkan bahwa fungsi kedudukan bahasa daerah yaitu;

1. Lambang kebanggaan daerah,
2. Lambang identitas daerah,
3. Alat berkomunikasi di dalam keluarga dan masyarakat.

Adapun Kedudukan bahasa daerahnya itu; penunjang bahasa nasional, sumber bahan pengembangan bahasa nasional, bahasa pengantar pada tingkat permulaan di sekolah dasar di daerah tertentu untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain. Jadi, bahasa-bahasa daerah ini secara sosial politik merupakan bahasa kedua [7].

### 2.4 Kondisi Bahasa-Bahasa Daerah

Banyaknya penutur bahasa daerah di Indonesia yang beragam. Penggunaan bahasa daerah sebagai alat interaksi yang jumlah penuturnya masih bertahan dan sangat banyak, serta ada juga jumlah penuturnya tinggal sedikit.

Meskipun demikian, banyaknya jumlah penutur bahasa daerah menjadi indikator minoritasnya tetapi ada pula jumlah penuturnya sedikit tetapi loyalitas bahasa sangat kuat sehingga dapat terhindar dari suatu ancaman yakni kepunahan [8].

## 2.5 Kepunahan Bahasa Daerah

Hilangnya keberadaan sebuah bahasa merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman, sehingga kepunahan tersebut kita harus menyikapinya dengan secara bijak (arif) untuk dipertahankan serta digunakan dengan sebaik-baiknya. Untuk mengantisipasi masalah atau penyebab kepunahan bahasa daerah dilakukan beberapa cara dalam penanganannya [9].

Berikut ini beberapa faktor yang mempengaruhi kepunahan bahasa suatu bahasa daerah;

- 1) Pengaruh bahasa mayoritas adalah jumlah penutur yang menggunakan bahasa daerah.
- 2) Keadaan penutur yang bilingual atau bahkan multilingual. Artinya, kondisi di mana seorang penutur mampu menggunakan dua bahasa.
- 3) Pengaruh perkembangan zaman. Seiring perkembangan zaman sampai saat ini terjadi dunia, baik secara ekonomi, sosial, politik, dan budaya dan lain sebagainya, telah mendorong penutur yang memakai bahasa daerah khususnya generasi muda, untuk komunikasi, sehingga interaksi yang terjadi menggunakan bahasa lain.
- 4) Pengaruh perpindahan penduduk (migrasi). Banyaknya masyarakat lokal yang merantau untuk mencari pekerjaan atau nafkah demi kelangsungan hidup.
- 5) Pengaruh perkawinan antar suku. Interaksi sosial antar etnik dalam berkomunikasi dapat mengakibatkan terjadinya peningkatan punahnya bahasa daerah.
- 6) Pengaruh bencana alam, dapat pula mengakibatkan punahnya suatu bahasa daerah.
- 7) Kurangnya minat penutur terhadap penggunaan bahasa daerahnya sendiri. Banyak penutur beranggapan bahwa bahasa daerah kurang eksis dikalangan generasi sekarang ini.
- 8) Kurangnya intensitas dalam komunikasi menggunakan berbahasa daerah dalam berbagai ranah khususnya dalam ranah rumah tangga.

Sejalan dengan pendapat di atas, pada Ref. [10] menjelaskan bahwa meskipun pemerintah telah memberikan instrument kepada bahasa daerah untuk bertahan sebagai bahasa pertama dan bahasa pergaulan antar suku, namun bahasa

daerah akan tetap mengikuti hukum alam, yaitu tidak dapat terhindar dari ancaman kepunahan. Meskipun dalam Undang-undang sudah ditetapkan tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, Pasal 1 disebutkan bahwa bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kemudian pada Pasal 42, ayat (1) dinyatakan bahwa pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

## 2.6 Melestarikan Bahasa Daerah

Menjaga dan pelestarian sebuah bahasa adalah sebagai upaya dari turun-temurun dalam membiasakan diri untuk mengajarkan anak-anak pada bahasa pertamanya, sebagai bahasa ibuya itu bahasa daerah Muna. Oleh sebab itu, peran orangtua serta lingkungan di sekitar kita mempunyai pengaruh yang sangat penting untuk mendidik anak agar menggunakan bahasa daerah atau bahasa pertama. Sehingga bahasa daerah tersebut tetap terpelihara dan tidak pudar terhadap anak-anak generasi penerus.

## 3. METODOLOGI

Metode yang digunakan ini adalah deskriptif kualitatif, dan jenis penelitian ini tergolong penelitian lapangan. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini, bersumber dari informan pada kalangan masyarakat Muna yang menggunakan tuturan bahasa muna yang tinggal/menetap di Kabupaten Muna. Seperti yang dikutip dalam Ref. [11] yang mengatakan bahwa informan yang ditetapkan dapat mewakili kategori kelompok sosial masyarakat yang bersangkutan. Analisis data pada penelitian ini dikaji melalui pendekatan sosiolinguistik. Data yang dianalisis ini berupa pendapat, tanggapan, informasi, konsep-konsep, dan keterangan dari informan untuk mengungkapkan masalah dalam mencegah kepunahan bahasa daerah.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Era 4.0 ini hal yang paling dikhawatirkan adalah terjadinya pergeseran suatu bahasa, karena kepunahan suatu bahasa ditandai dengan berkurangnya jumlah penutur di dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekitar dan penutur itu sendiri, misalnya antara orang tua dan anak-anak, sahabat dan penutur.

Sebagai salah satu bagian dari pemerhati bahasa daerah, melalui penelitian ini, penulis mencoba mengumpulkan beberapa data hasil yang diperoleh terkait dengan permasalahan yang dirumuskan.

#### 4.1 Peran Masyarakat dalam Mencegah Kepunahan Bahasa Daerah

Berdasarkan temuan hasil wawancara dilapangan dengan masyarakat setempat seperti yang dituturkan oleh ibu Wa Tia.

“penggunaan bahasa daerah muna saat ini masi sangat kental penggunaanya, karena orangtua anak sejak awal mereka didik dengan menggunakan bahasa daerah muna, sehingga ketika mereka sudah mengenal bahasa, komunikasi yang terjadi dengan sahabat sekitarnya sudah menjadi hal yang biasa memakai bahasa daerah”

Berdasarkan hasil temuan wawancara dengan Ibu Wa Tia di atas, peneliti dapat menganalisis bahwa peran orangtua anak sangat penting dalam mencegah kepunahan bahasa daerah, sehingga ketika anak tumbuh dewasa komunikasi yang terjalin tentunya akan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa pertama (bahasa ibu), jika ia berkomunikasi dengan sesama suku. Oleh karena itu, kita dapat mengetahui bahwa peran orangtua dalam mengajarkan bahasa daerah masih sangat kental penggunaanya dikalangan masyarakat muna.

Selain wawancara di atas, peneliti juga melakukan wawancara dengan orangtua adat setempat guna mendapatkan informasi yang lebih akurat. Seperti pada kutipan wawancara dengan Bapak La Jumran dibawah ini.

“meskipun anak didik kami melanjutkan studi di perguruan tinggi namun, ketika mereka kembali di kampung halaman penggunaan bahasa darah tidak ada yang berubah, karena sejak masih bayi meskipun belum mengenal bahasa orangtua menggunakan bahasa muna sebagai bahasa sehari-hari sampai mereka mengenal bahasa”

Berdasarkan hasil temuan wawancara dengan Bapak La Jumran, penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pertama, diajarkan sejak anak-anak belum mengenal bahasa dan itu sudah menjadi kebiasaan mereka dalam melakukan komunikasi sehari-hari di lingkungan keluarga. Mengajarkan bahasa kepada anak meskipun

belum mengenal bahasa, tentu sudah menjadi tanggungjawab orangtua agar anak maampu berkomunikasi ketika ia sudah mengenal bahasa dan mampu berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Selain melakukan wawancara dengan orangtua adat, peneliti juga melakukan komunikasi secara terbuka dengan anak-anak setempat yang masih menempuh pendidikan tingkat SD. Interaksi yang terjadi dengan narasumber untuk memperoleh informasi seberapa jauh kemampuan anak tersebut dalam penggunaan bahasa daerah (*bahasa muna*) ketika berkomunikasi. Penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar ketika ada anak yang sedang bermain dengan anak-anak lainnya, sehingga peneliti mencoba untuk bergurau agar anak tersebut bisa diajak berkomunikasi. Seperti pada kutipan dialog berikut ini.

Peneliti: lahae neamu (siapa namamu dek) sambil menatap si anak sambil tersenyum

La Isan : La Isan neaku idi (nama saya La Isan)

Peneliti: kalasi haemo ampaitu osikola (sudah kelas berapa sekarang)

La Isan : kalasi tigamo (sudah kelas tiga)

Peneliti: opandemo mebasa? (sudah pintar membaca)

La Isan: apandemo maka minaho seaghi alacara (sudah pintar, tetapi belum terlalu lancer)

Peneliti: ohhh...! poguru fekata-ta elae, opandegho (belajar lebih giat lagi ya! biar cepat pintar membaca)

La Isan: umbe! nofoguru kanau inaku aebasa ane welambu (ia...! ibu saya selalu mengajari saya dirumah)

Peneliti: ingka metanomo nagha opiki pandegho mebasa (Baguslah kalau begitu biar cepat pintar membaca)

Berdasarkan hasil dialog singkat dengan La Isan, anak kelas 3 SD, ketika berkomunikasi, penguasaan bahasa daerah muna sebagai bahasa pengantar sehari-hari sangat mudah dipahami oleh lawan tutur. Berdasarkan hasil temuan ini, peneliti dapat menganalisis, bahwa meskipun anak sudah memasuki dunia pendidikan tingkat SD dan penggunaan bahasa daerah muna dilingkungan pendidikan jarang digunakan atau bahkan hampir tidak digunakan, baik dalam proses pembelajaran, tentunya guru menggunakan bahasa indonesia. Akan tetapi, hal ini tidak menjadi sebuah persoalan terhadap kemampuan penguasaan bahasanya baik B1 maupun B2.

Penggunaan bahasa daerah dikalangan para remaja, berdasarkan sudut pandang penulis melalui pengamatan secara langsung, sekarang ini penggunaan bahasa daerah (muna) hanya terdapat di daerah-daerah terpencil di seperti

pedesaan yang jauh dari kabupaten kota. Justru sebaliknya di perkotaan pemakaian bahasa daerah (muna) tidak dipakai lagi sebagai alat interaksi dalam rumah tangga, baik orangtua, remaja, anak-anak. penyebabnya adalah; 1) percampuran antar penduduk yang sudah menetap di wilayah perkotaan (pernikahan antar suku) mengakibatkan penggunaan bahasa daerah tidak dipentingkan lagi, 2) kurangnya minat penutur artinya bahwa interaksi yang terjadi tidak menggunakan bahasa (muna) mereka lebih suka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ke-2

#### 4.2 Peran Pemerintah dalam Menyelamatkan Bahasa daerah

Salah satu faktor pendukung dalam mencegah kepunahan bahasa daerah (*wuna*) adalah membiasakan diri untuk mengajarkan anak pada bahasa pertama sebagai bahasa ibu yaitu bahasa daerah Muna. Oleh sebab itu peran orangtua serta lingkungan di sekitar kita mempunyai pengaruh yang sangat penting untuk mendidik anak agar menggunakan bahasa daerah atau bahasa pertama. sehingga bahasa daerah tersebut tetap terpelihara dan tidak pudar terhadap anak-anak generasi penerus.

Selain itu, kita perlu menguasai (bi-1) atau sebagai bahasa pertama karena, (bi-1) merupakan kunci dari keberagaman linguistik dan multi lingualisme, karena penggunaan bahasa daerah merupakan identitas diri.

Dengan demikian, tindakan yang diambil oleh pemerintah setempat membuat suatu kebijakan seperti yang dikutip dari [Zonasultra.Com](http://Zonasultra.Com) yang dipublikasikan oleh Taslim Dalma M, melalui acara Pembukaan Kongres Internasional III dengan tema "Pelestarian Bahasa Daerah" senin 2-9-2019. Dalam data badan pengembangan bahasa daerah dan pembukaan (BPBP) Kementerian pendidikan dan kebudayaan RI, terdapat 17 bahasa daerah di Sultra, bila ditambah dengan dialek (variasi bahasa) maka lebih dari 20. Dalam pertemuan kongres tersebut kepala BPBP RI Sultra mengemukakan bahwa:

*"ini semua perlu diperhatikan dan kebijakan pemerintah daerah. Jadi kongres ini sangat penting untuk mencari berbagai upaya agar bahasa itu tetap hadir ditengah masyarakat. Misalnya agar muatan lokal bahasa daerah ada semua kabupaten kota"* (ujar suhendara usai pembukaan kongres).

Dari pemaparan di atas, kita bisa simpulkan bahwa salah satu solusi yang akan dilakukan oleh pemerintah adalah dengan menerapkan mata

pelajaran muatan lokal dengan materi bahasa daerah agar diaktifkan kembali untuk diimplementasikan di setiap sekolah misalnya, TK, SD, SMP/MTs, SMA/MA.

Dengan menyelamatkan bahasa daerah yang terancam punah bisa dilalui; 1) pembelajaran (pendidikan), dan 2) komunitas/ekstrakurikuler. artinya bahwa untuk. artinya upaya ini dilakukan untuk menyelamatkan bahasa (wuna) dapat dilakukan melalui jalur pendidikan dan diluar dari pembelajaran. Karena dengan diadakannya kurikulum melalui jalur pendidikan untuk pembelajaran bahasa daerah dapat membantu untuk menyelamatkan kepunahan bahasa (Wuna).

## 5. KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah dalam upaya pemertahanan bahasa muna, masyarakat muna tetap memaikai bahasa muna (Bi-1) untuk berinteraksi sehari-hari. dan hal ini mendapat dukungan dari pemerintah daerah dengan diadakannya kurikulum yang mewajibkan kembali bahasa Muna sebagai mata pelajaran wajib.

## DAFTAR REFERENSI

- [1] N. Setyawati and M. Rohmadi, *Analisis kesalahan berbahasa Indonesia: teori dan praktik*. Yuma Pustaka, 2010.
- [2] Busela O dan Hipong Meity D, "Pola Komunikasi Keluarga Dalam Melestarikan Bahasa Daerah Suku Wayoli Di Desa Gamsida Kecamatan Ibu Selatan Maluku Utara," *J. Acta Diuran*, vol. 7, no. 4, pp. 1-16, 2018.
- [3] F Amin Mujid dan Suyanto, "pergeseran dan pemertahanan bahasa ibu dalam ranah rumah tangga migran di kota semarang," *Nusa*, vol. 12, no. 1, pp. 15-26, 2017.
- [4] A. Chaer and L. Agustina, *Sosiolinguistik: perkenalan awal*. Penerbit PT Rineka Cipta, 2004.
- [5] Asrif, "Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah dalam Memantapkan kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia," *Mabasan*, vol. 4, no. 1, pp. 1-13, 2010.
- [6] P. Ohoiwutun and H. Sudrajat, *Sosiolinguistik: Memahami bahasa dalam konteks masyarakat dan kebudayaan*. Kesaint Blanc, 1997.
- [7] R. Astuti, "Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas 1 SD Inpres Maki kecamatan Lamba-Leda Kabupaten Manggarai Timur. Auladuna," vol. 3, no. 2, pp. 71-79, 2016, doi: 10.24252/auladuna.v3i2a3.2016.
- [8] Henry, "Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah:

Faktor Penyebab dan Implikasi Etnolinguistik,”  
vol. 11, no. 10, pp. 277–296, 2009.

- [9] S. Abid, “Keberadaan Bahasa Indonesia dalam Mewujudkan Persatuan Bangsa Indonesia,” in *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*, 2015, pp. 264–273.
- [10] S. Moita and A. Upe, “Modernisasi dan Diskontinuitas Bahasa Daerah (Studi Kasus Penggunaan Bahasa Daerah Gu di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah,” *Neo Soc.*, vol. 3, no. 2, pp. 494–502, 2018.
- [11] Z. Sailan, “Pemertahanan Bahasa Muna di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara,” *LITERA*, vol. 13, no. 1, 2014.